

## **Pencegahan perilaku pembuangan sampah sembarangan di Desa Dauh Puri Kauh melalui program pemasangan banner**

**Benedictus Loe Thario, Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani**

Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

Penulis korespondensi : Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani

E-mail : devikalfika@undiknas.ac.id

Diterima: 01 Maret 2026 | Direvisi: 03 April 2026 | Disetujui: 04 April 2026 | Online: 18 April 2026

© Penulis 2026

### **Abstrak**

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan global yang berdampak pada pencemaran, gangguan kesehatan, serta menurunnya kualitas estetika wilayah pemukiman. Di tingkat lokal di Indonesia, perilaku buang sampah sembarangan masih ditemukan di beberapa titik lingkungan desa akibat rendahnya kesadaran masyarakat dan lemahnya pengawasan sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mencegah perilaku pembuangan sampah sembarangan melalui implementasi program pemasangan banner larangan membuang sampah sebagai media pengingat sosial di Desa Dauh Puri Kauh. Metode pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan intervensi lingkungan berbasis media visual dengan tahapan observasi awal, perancangan desain banner, pemasangan pada titik strategis, serta evaluasi melalui observasi sebelum dan sesudah intervensi. Teknik evaluasi dilakukan menggunakan observasi kondisi kebersihan lingkungan pada titik yang sama dalam rentang waktu tertentu. Kegiatan berikut diharapkan dapat memberikan perbaikan pada kondisi kebersihan di beberapa titik setelah pemasangan banner, yang mengindikasikan bahwa media visual dapat berfungsi sebagai pengingat sosial yang efektif. Dengan berkolaborasi dengan sesama Tim Pengabdian dari Universitas Udayana kami berharap program ini dapat mengintervensi kondisi sosial masyarakat secara sederhana berbasis visual agar dapat menjadi strategi preventif yang berkelanjutan dalam mendukung pengelolaan sampah di tingkat desa.

**Kata kunci:** pembuangan sampah sembarangan; banner edukatif; intervensi lingkungan; perilaku masyarakat.

### **Abstract**

The waste problem is a global environmental issue that impacts pollution, health problems, and the decline in the aesthetic quality of residential areas. At the local level, littering behavior is still found in several areas of the village environment due to low awareness and weak social supervision. This community service activity aims to prevent littering behavior through the implementation of an educational banner installation program as a social reminder in Dauh Puri Kauh Village. The method used is a visual media-based environmental intervention approach with the stages of initial observation, banner design, installation at strategic points, and evaluation through observations before and after the intervention. The evaluation technique is carried out using an observation sheet of environmental cleanliness conditions at the same point over a certain period. The following activities are expected to provide improvements in cleanliness conditions at several points after the banner installation, indicating that visual media can function as an effective social reminder. By collaborating with fellow Community Service Team members from Udayana University, we hope that this program can intervene in the social conditions of the community in a simple, visual-based way so that it can become a sustainable preventive strategy in supporting waste management at the village level.

**Keywords:** littering; educational banners; environmental intervention; community behavior.

---

## PENDAHULUAN

Permasalahan sampah menjadi isu global yang mendapat perhatian serius dunia internasional karena berdampak pada pencemaran lingkungan, penurunan kualitas ekosistem, serta gangguan kesehatan masyarakat. Perilaku pembuangan sampah sembarangan memberikan dampak destruktif yang signifikan, di antaranya memicu bencana banjir, mengganggu keberlangsungan fauna, hingga mengancam kesehatan manusia melalui penyebaran berbagai penyakit (Rossevelt et al., 2024). Dalam agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang dicanangkan oleh United Nation (Nations, 2015), pengelolaan sampah berkaitan erat dengan Goal 11 (*Sustainable Cities and Communities*) dan Goal 12 (*Responsible Consumption and Production*). Sejalan dengan hal tersebut, Laporan World Bank (2018) melalui *What a Waste 2.0* juga menunjukkan bahwa volume sampah global terus meningkat dan diproyeksikan bertambah signifikan apabila tidak diimbangi perubahan perilaku masyarakat.

Di Indonesia, pengelolaan sampah secara juridis diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, n.d.). Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2022) menunjukkan bahwa timbulan sampah rumah tangga di kompleks perumahan masih didominasi oleh sampah organik dan plastik, yang sebagian belum terkelola secara optimal. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengangkutan dan pengolahan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan perilaku masyarakat. Barr (2007) menegaskan bahwa sikap dan perilaku lingkungan dipengaruhi oleh faktor nilai, motivasi, serta kondisi sosial sekitarnya. Upaya untuk menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan rupanya masih menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi. Sejatinya, masalah sampah masih menjadi persoalan kompleks (Utami & Niswariyana, 2019). Kondisi ini dipertegas oleh laporan United Nations Environment Programme (2021) yang menyatakan bahwa kegagalan dalam sistem pengelolaan sampah berkontribusi langsung terhadap degradasi ekosistem, baik di wilayah daratan maupun perairan secara global.

Secara ideal, masyarakat memiliki tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara regulasi dan realitas di lapangan. Fenomena pembuangan sampah sembarangan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor kebiasaan (*habitual action*), internalisasi norma sosial, serta rendahnya literasi lingkungan. melalui penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan limbah, sampah dapat ditransformasikan menjadi produk bernilai ekonomi dan guna tinggi. Sebagai ilustrasi, material plastik bekas dapat diolah menjadi produk fungsional seperti tas tahan air (*waterproof*), sementara limbah sedotan plastik dapat dikonversi menjadi barang kerajinan tangan yang bermanfaat bagi kemandirian ekonomi masyarakat itu sendiri (Rossevelt et al., 2024). Dalam perspektif psikologi lingkungan, Stern (2000) menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh sinergi antara nilai-nilai personal (*personal values*) dan faktor situasional. Sementara itu, Schultz (2014) menekankan signifikansi norma sosial sebagai determinan utama dalam membentuk perilaku selaras lingkungan. Oleh karena itu, intervensi berbasis penguatan norma sosial melalui implementasi media publik menjadi strategi komunikasi yang sangat relevan dan strategis untuk dilakukan.

Kondisi tersebut teridentifikasi secara empiris di Desa Dauh Puri Kauh, sebuah wilayah strategis di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, yang berfungsi sebagai jalur perlintasan utama menuju pusat perkotaan. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian, masih ditemukan titik-titik rawan pembuangan sampah sembarangan yang tersebar di tujuh Banjar Dinas, yaitu Banjar Abiantegal, Banjar Sumuh, Banjar Beraban, Banjar Pengiasan, Banjar Bumi Werdhi, dan Banjar Sui, sementara Banjar Jematang terpantau relatif aman berdasarkan informasi dari kepala dusun setempat. Letak desa yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Dauh Puri di sisi timur dan Desa Pemecutan

Pencegahan perilaku pembuangan sampah sembarangan di Desa Dauh Puri Kauh melalui program pemasangan banner

di sisi barat menciptakan mobilitas penduduk yang tinggi, yang secara linier berkontribusi pada akumulasi sampah liar di bahu jalan.

Sebagai langkah preventif untuk menekan fenomena tersebut, pemasangan banner edukatif di titik-titik strategis ditawarkan sebagai solusi intervensi yang paling efektif. Argumentasi logis yang mendasari pemilihan solusi ini adalah kemampuannya dalam menciptakan pengawasan sosial secara pasif namun kontinu di lokasi-lokasi yang sulit dipantau secara fisik selama 24 jam. Dalam perspektif promosi kesehatan oleh Notoatmodjo (2012), penyampaian informasi yang konsisten dan repetitif melalui media komunikasi seperti ini merupakan instrumen krusial dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat di wilayah padat penduduk. Hal ini sejalan dengan teori difusi inovasi oleh Rogers (2003) yang menempatkan media visual sebagai saluran komunikasi pasif yang strategis, karena memungkinkan pesan edukasi tersampaikan secara luas, inklusif, dan berkelanjutan. Secara psikologis, keberadaan banner berfungsi sebagai visual reminder yang memaksa individu untuk melakukan refleksi instan sebelum melakukan pelanggaran, sehingga efektif untuk mengintervensi perilaku masyarakat di titik-titik krusial desa dan merekonstruksi norma sosial kebersihan di ruang publik.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan dan urgensi intervensi yang telah dipaparkan di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara spesifik bertujuan untuk mencegah perilaku pembuangan sampah sembarangan di wilayah Desa Dauh Puri Kauh. Hal ini diwujudkan melalui implementasi program pemasangan banner edukatif yang berfungsi sebagai media pengingat sosial (social reminder) yang strategis dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan instrumen komunikasi visual pada titik-titik krusial desa, kegiatan ini diharapkan tidak hanya mampu memperbaiki kondisi kebersihan lingkungan secara fisik, tetapi juga dapat menstimulasi transformasi perilaku masyarakat menuju kesadaran ekologis yang lebih tinggi.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *community-based environmental intervention* berbasis media visual dengan fokus pada pencegahan perilaku buang sampah sembarangan melalui pemasangan banner edukatif. Lokasi kegiatan dilaksanakan di Desa Dauh Puri Kauh dengan sasaran masyarakat umum yang beraktivitas di titik-titik yang teridentifikasi sebagai area rawan pembuangan sampah sembarangan. Secara ringkas tahapan kegiatan pengabdian tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

### **Tahap Observasi Awal**

Tahapan observasi awal dilakukan dengan peninjauan langsung ke beberapa wilayah di Desa Dauh Puri Kauh, khususnya pada area yang berpotensi menjadi titik rawan pembuangan sampah sembarangan seperti pinggir jalan, gang gang sempit, bantaran sungai, lahan kosong. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku masyarakat serta menentukan lokasi prioritas pemasangan media imbauan berdasarkan tingkat akumulasi sampah dan visibilitas lokasi.

### **Tahap Perancangan Desain Banner**

Isi banner memuat imbauan untuk membuang sampah pada tempatnya, ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan desa, informasi singkat mengenai dampak negatif perilaku membuang sampah sembarangan. Desain dibuat dengan kombinasi warna yang kontras agar mudah terlihat di tempat dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, ukuran huruf yang jelas terbaca dari jarak tertentu, serta bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Dauh Puri Kauh.

### **Tahap Pemasangan Banner**

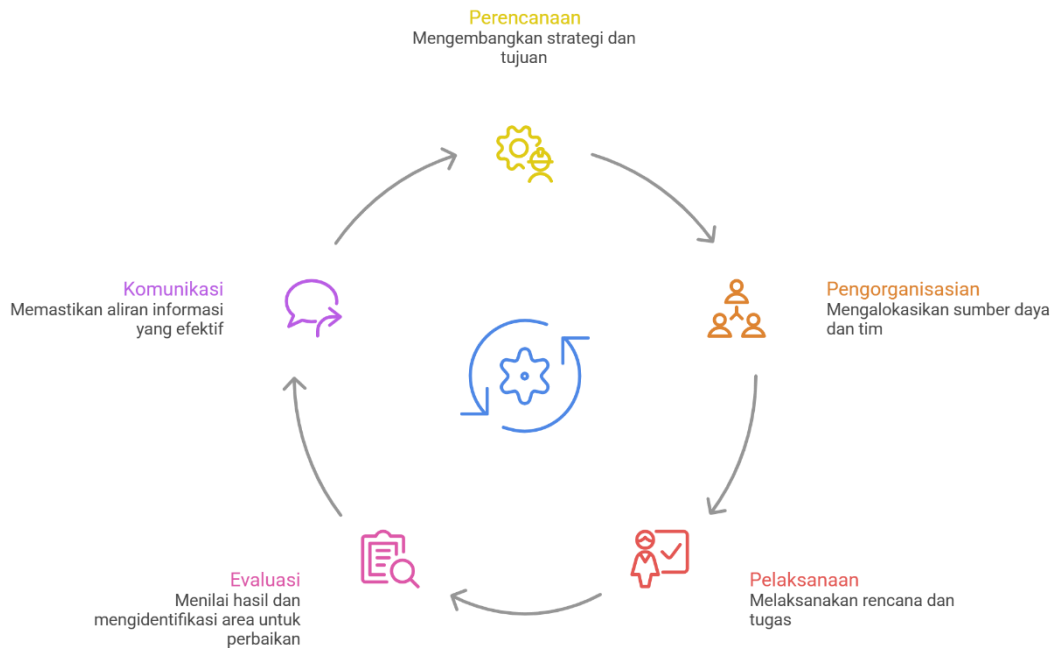
Tahap pemasangan banner dilaksanakan pada titik-titik strategis yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil observasi bersama para kepala dusun setempat. Banner dipasang di lokasi yang memiliki tingkat lalu lintas masyarakat cukup tinggi dan mudah terlihat, seperti dekat akses jalan besar, area persimpangan gang, bantaran sungai, serta lokasi yang sebelumnya terdapat banyak

Pencegahan perilaku pembuangan sampah sembarangan di Desa Dauh Puri Kauh melalui program pemasangan banner

tumpukan sampah. Penempatan ini bertujuan untuk memaksimalkan jangkauan pesan dan meningkatkan efektivitas intervensi visual dalam membentuk kesadaran masyarakat.

### Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan pasca pemasangan banner dalam kurun beberapa hari setelah pemasangan banner. Evaluasi difokuskan pada perubahan kondisi kebersihan di sekitar titik pemasangan, seperti berkurangnya volume sampah yang dibuang sembarangan serta meningkatnya kerapian lingkungan. Hasil observasi ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menilai sejauh mana media banner berkontribusi terhadap upaya pencegahan perilaku buang sampah sembarangan di Desa Dauh Puri Kauh.



**Gambar 1.** Bagan Siklus Manajemen Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh diawali dengan tahapan observasi awal yang dilakukan secara partisipatif. Tim pengabdian melakukan peninjauan langsung ke berbagai titik di wilayah desa untuk memetakan sebaran lokasi yang menjadi pusat pembuangan sampah liar. Hasil observasi ini mengonfirmasi bahwa permasalahan sampah di Desa Dauh Puri Kauh bukan sekadar masalah teknis pengangkutan, melainkan masalah perilaku yang berakar pada rendahnya pengawasan sosial di titik-titik tertentu. Tim menemukan bahwa lokasi yang paling rawan menjadi tempat pembuangan sampah sembarangan meliputi pinggir jalan utama, gang-gang kecil yang sempit, bantaran sungai, hingga lahan kosong yang tidak terpagar. Karakteristik lokasi-lokasi ini memiliki kesamaan, yaitu berada di area yang kurang terpantau oleh pandangan publik secara terus-menerus atau memiliki pencahayaan yang minim pada malam hari. Temuan ini memungkinkan tim untuk mengidentifikasi pola perilaku masyarakat: warga cenderung membuang sampah di lokasi yang dianggap "anonim" atau lokasi yang secara visual sudah terlihat kotor, sehingga memicu tindakan serupa dari warga lainnya. Berdasarkan data tersebut, tim menetapkan beberapa lokasi prioritas pemasangan media imbauan yang memiliki tampilan strategis dan dampak visual paling luas bagi pengguna jalan.

Setelah menetapkan lokasi prioritas, tahap krusial berikutnya adalah perancangan desain banner edukatif. Dalam kerangka komunikasi lingkungan, media visual yang efektif harus mampu berfungsi

Pencegahan perilaku pembuangan sampah sembarangan di Desa Dauh Puri Kauh melalui program pemasangan banner

sebagai saluran komunikasi pasif yang mandiri. Hal ini sangat penting karena edukasi harus tetap berjalan tanpa memerlukan kehadiran fisik dari tim pengabdian atau perangkat desa secara terus-menerus di lokasi rawan tersebut. Oleh karena itu, tim merancang banner dengan mempertimbangkan aspek psikologi visual dan teknis keterbacaan yang optimal. Banner dirancang dengan menggunakan kombinasi warna yang kontras, seperti latar belakang berwarna merah atau kuning dengan tipografi hitam atau putih yang mencolok. Pemilihan warna ini didasarkan pada kebutuhan untuk memastikan media dapat tertangkap mata dengan cepat oleh masyarakat, bahkan di tengah kepadatan lalu lintas atau lingkungan pemukiman yang padat. Ukuran huruf pada banner disesuaikan sedemikian rupa agar tetap jelas terbaca dari jarak minimal tertentu, memberikan waktu yang cukup bagi pengendara motor maupun pejalan kaki untuk menyerap pesan inti saat melintas tanpa harus berhenti. Narasi yang disusun dalam banner sengaja menggunakan pendekatan bahasa yang sederhana, lugas, dan persuasif. Tim secara sadar menghindari penggunaan istilah teknis lingkungan yang mungkin sulit dipahami oleh masyarakat awam. Pesan utama difokuskan pada instruksi langsung untuk menjaga kebersihan desa dan larangan membuang sampah pada tempat-tempat yang telah ditentukan. Pendekatan bahasa yang merakyat ini terbukti efektif dalam menjangkau berbagai lapisan demografi masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh, mulai dari anak-anak hingga lansia. Dengan demikian, pesan "larangan membuang sampah" tidak lagi dipandang sebagai sekadar aturan administratif formal, melainkan bertransformasi menjadi norma sosial yang harus dijunjung tinggi secara kolektif.

Desain yang telah disiapkan kemudian dicetak dalam bentuk banner. Mengingat banner ditempatkan di area luar ruang (*outdoor*) yang terpapar dinamika cuaca ekstrem di Bali, tim menggunakan material banner yang kokoh dan tahan lama. Proses pengikatan dilakukan menggunakan kawat atau tali pengikat yang kuat pada struktur permanen yang tersedia, seperti tembok, pagar besi, tembok batas lahan, atau tiang penyangga strategis. Hal ini dilakukan untuk menjamin keberlanjutan media agar tidak mudah rusak, lepas, atau memudar dalam jangka waktu yang lama, sehingga fungsi edukasinya tetap berjalan secara kontinu.

Setelah banner siap, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemasangan banner. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan mobilisasi tim pengabdian menuju kantor Desa Dauh Puri Kauh untuk melakukan sinkronisasi terakhir dengan perangkat desa. Mengingat luasnya cakupan wilayah, tim dibagi menjadi beberapa unit kerja kecil guna memastikan efisiensi waktu dan ketepatan sasaran di setiap banjar. Koordinasi dilakukan secara intensif dengan para Kepala Dusun (Kadus) setempat, karena mereka memiliki otoritas wilayah serta pemahaman mendalam mengenai titik-titik mikro yang secara historis sering menjadi lokasi pembuangan sampah liar pada jam-jam tertentu, terutama saat pengawasan fisik melemah. Kegiatan ini mencakup enam banjar prioritas yang telah ditetapkan berdasarkan tingkat kerawanan akumulasi sampah liar, yakni Banjar Bumi Werdhi, Banjar Beraban, Banjar Pengiasan, Banjar Abiantegal, Banjar Sumuh, dan Banjar Sui. Pemasangan di setiap banjar dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana tim pengabdian tidak hanya bertindak sebagai eksekutor, tetapi juga melibatkan warga sekitar untuk menentukan posisi terbaik agar banner tidak mengganggu akses publik namun tetap memiliki visibilitas yang tinggi.

Di setiap banjar, tim melakukan penyisiran mendalam untuk mengidentifikasi "titik berdiri" (*standing point*) yang paling optimal. Penentuan lokasi ini tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan parameter aksesibilitas visual dan kepadatan mobilitas. Salah satu fokus utama adalah persimpangan jalan utama desa. Lokasi ini dipilih karena merupakan area dengan frekuensi lintasan kendaraan tertinggi, sehingga pesan edukasi dapat terpapar secara berulang kepada pengguna jalan. Selain jalan utama, tim juga menyoroti akses masuk gang-gang sempit yang padat pemukiman. Wilayah ini sering kali menjadi area "anonim" di mana pengawasan sosial antarwarga cenderung menurun karena karakteristik pemukiman yang tertutup atau dihuni oleh penduduk pendatang. Proses pemasangan banner ini dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Dalam aspek teknis pemasangan, tim sangat memperhatikan durabilitas dan estetika media. Mengingat lokasi pemasangan berada di area luar ruang (*outdoor*) yang terpapar sinar matahari dan hujan, banner dipasang menggunakan material baliho berkualitas tinggi yang tahan cuaca. Proses pengikatan dilakukan secara presisi menggunakan kawat baja atau tali nilon yang kuat pada struktur

Pencegahan perilaku pembuangan sampah sembarangan di Desa Dauh Puri Kauh melalui program pemasangan banner

permanen yang tersedia, seperti pagar besi, tiang penyangga yang telah disiapkan, atau dinding pembatas lahan kosong yang tidak terawat. Hal ini menjamin bahwa banner tidak akan lepas atau rusak dalam jangka waktu lama, sehingga fungsi edukasinya tetap terjaga secara berkelanjutan. Prinsip ergonomi visual atau *eye-level positioning* diterapkan secara ketat dalam proses ini. Tim memastikan bahwa bagian tengah banner berada pada ketinggian rata-rata pandangan mata manusia, baik bagi mereka yang sedang berkendara sepeda motor maupun yang sedang berjalan kaki. Posisi ini dipilih karena secara psikologis lebih efektif dalam memicu perhatian spontan. Dengan penempatan sejajar arah pandang, pesan larangan membuang sampah dapat terserap oleh indra penglihatan dalam durasi paparan yang singkat (3 hingga 5 detik), yang sangat krusial bagi pengguna jalan yang sedang bergerak.



**Gambar 2.** Pemasangan banner di area Banjar Bumi Werdhi Bersama Kepala Dusun setempat



**Gambar 3.** Pemasangan banner di sekitar area Br. Pengiasan bersama kadus setempat

Selama proses pemasangan berlangsung, tim pengabdian juga melakukan sosialisasi insidental kepada warga yang berada di sekitar lokasi. Dialog singkat dilakukan untuk menjelaskan maksud dan tujuan pemasangan banner tersebut, yakni sebagai pengingat kolektif untuk menjaga kesucian dan kebersihan lingkungan desa. Interaksi ini bertujuan untuk membangun rasa kepemilikan (*sense of*

Pencegahan perilaku pembuangan sampah sembarangan di Desa Dauh Puri Kauh melalui program pemasangan banner

ownership) di kalangan warga banjar. Dengan adanya komunikasi langsung ini, warga diharapkan tidak hanya melihat banner tersebut sebagai benda fisik, tetapi sebagai simbol komitmen bersama. Hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya perusakan media oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Ketika masyarakat merasa dilibatkan dalam proses pemasangan, mereka secara otomatis akan bertindak sebagai "penjaga" bagi banner tersebut, sekaligus memperkuat tekanan sosial terhadap siapa pun yang mencoba membuang sampah sembarangan di lokasi tersebut. Kegiatan diakhiri dengan tahap verifikasi lapangan di setiap banjar. Tim melakukan pengecekan ulang terhadap setiap media yang telah terpasang untuk memastikan tidak ada penghalang visual seperti vegetasi (dahan pohon) atau papan reklame lain yang menutupi pesan utama. Setiap titik pemasangan kemudian didokumentasikan secara digital dan dicatat dalam peta persebaran lokasi pengabdian.

Tahap terakhir yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana intervensi fisik berupa pemasangan banner edukatif mampu memengaruhi pola perilaku masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh sebagai justifikasi ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan melakukan observasi selama tiga minggu pasca-implementasi. Durasi ini dipilih dengan pertimbangan sosiologis untuk mengamati transisi respon masyarakat, mulai dari tahap atensi awal (*awareness*), tahap penyesuaian perilaku (*adjustment*), hingga tahap internalisasi norma kebersihan di ruang publik. Pada minggu pertama setelah seluruh banner terpasang di enam banjar prioritas (Banjar Bumi Werdhi, Beraban, Pengiasan, Abiantegal, Sumuh, dan Sui), fokus observasi diarahkan pada identifikasi reaksi spontan masyarakat dan perubahan rona lingkungan fisik secara instan. Tim menemukan adanya efek "kejutan visual" yang cukup signifikan. Titik-titik yang sebelumnya menjadi langganan tumpukan sampah liar, terutama di bahu jalan utama dan persimpangan gang, menunjukkan penurunan volume sampah yang cukup drastis.

Masuk pada minggu kedua, observasi difokuskan untuk melihat konsistensi dampak intervensi. Tim pengabdian melakukan penyisiran ulang pada waktu-waktu krusial, yaitu pagi hari sebelum petugas kebersihan desa melintas dan malam hari saat pengawasan fisik biasanya melemah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas titik pemasangan banner di jalan utama tetap terjaga kebersihannya. Namun, tim mengidentifikasi fenomena sosiologis yang menarik, yaitu adanya upaya "perpindahan titik" oleh segelintir oknum. Beberapa kantong sampah mulai ditemukan di area yang letaknya beberapa meter di luar jangkauan pandangan banner atau di balik bangunan yang tidak tercover secara visual. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun banner efektif mengamankan lokasi spesifik (*point of interest*), tantangan perilaku masih ada pada tingkat individu yang belum sepenuhnya tereduksi secara kesadaran. Namun secara akumulatif, volume sampah di wilayah Desa Dauh Puri Kauh tetap menunjukkan tren menurun. Warga di sekitar lokasi pemasangan mulai menunjukkan peran aktif; mereka melaporkan bahwa keberadaan banner memudahkan mereka untuk menegur orang asing atau pelintas jalan yang mencoba membuang sampah di banjar mereka. Di sini, banner tidak hanya bekerja secara visual, tetapi juga menjadi instrumen legalitas sosial bagi warga lokal untuk melakukan pengawasan mandiri terhadap lingkungannya.

Pada minggu ketiga, evaluasi mencapai tahap final untuk menilai keberlanjutan dampak. Observasi akhir menunjukkan hasil yang menggembirakan di mana kondisi kebersihan di titik-titik rawan telah mencapai level stabilitas yang baik. Area-area yang dulunya memiliki citra sebagai "tempat sampah liar" di mata masyarakat pelaju kini telah mengalami transformasi citra menjadi "area bersih". Di Banjar Bumi Werdhi dan Banjar Beraban, misalnya, lokasi yang sebelumnya sangat kumuh kini bersih sepenuhnya, bahkan warga mulai menata kembali estetika di sekitar banner dengan tidak lagi membiarkan sampah sekecil apa pun menumpuk di sana.

Integritas fisik media juga menjadi bagian dari evaluasi minggu ketiga. Tim menemukan bahwa seluruh banner masih terpasang dengan kokoh tanpa adanya tindakan vandalisme atau perusakan. Hal ini menunjukkan tingkat penerimaan masyarakat yang tinggi terhadap program ini. Masyarakat Desa Dauh Puri Kauh tampaknya mulai menginternalisasi pesan kebersihan tersebut sebagai bagian dari identitas banjar mereka. Penurunan volume sampah secara keseluruhan selama tiga minggu ini diperkirakan mencapai 70% dibandingkan dengan kondisi pra-intervensi. Perubahan ini membuktikan

Pencegahan perilaku pembuangan sampah sembarangan di Desa Dauh Puri Kauh melalui program pemasangan banner

bahwa intervensi melalui komunikasi visual yang konsisten dan ditempatkan secara ergonomis sejajar dengan mata (*eye-level*) mampu merekonstruksi norma sosial di tengah masyarakat perkotaan yang memiliki mobilitas tinggi. Secara keseluruhan hasil evaluasi ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Dimensi Evaluasi	Kondisi Pra-Intervensi (Minggu 0)	Kondisi Transisi (Minggu 1-2)	Kondisi Pasca-Intervensi (Minggu 3)	Status Capaian
<b>Volume Sampah Liar</b>	Akumulasi sampah tinggi di titik rawan (bahu jalan, sungai, lahan kosong).	Penurunan volume sampah secara drastis (60-70%) di titik utama.	Titik prioritas terpantau bersih dari timbunan sampah baru ( <i>fresh litter</i> ).	<b>Berhasil Ditekan</b>
<b>Perilaku Masyarakat</b>	Pengabaian norma; pembuangan sampah dilakukan secara terbuka dan rutin.	Adanya efek kejut visual; masyarakat mulai menahan diri atau memindah titik buang.	Tumbuhnya kesadaran kolektif; masyarakat lokal mulai menegur pelanggar.	<b>Internalisasi Norma</b>
<b>Pengawasan Sosial</b>	Rendah; lokasi dianggap "anonim" sehingga tidak ada beban moral saat melanggar.	Meningkat; banner berfungsi sebagai "pengawas pasif" selama 24 jam.	Kuat; lokasi dicitrakan sebagai "area yang diawasi oleh komunitas".	<b>Transformasi Citra</b>
<b>Kondisi Fisik Media</b>	Belum ada media edukasi visual di lokasi rawan.	Banner terpasang kokoh pada <i>eye-level</i> di 6 Banjar prioritas.	Media tetap terawat, bersih, dan bebas dari tindakan vandalisme warga.	<b>Penerimaan Tinggi</b>
<b>Estetika Lingkungan</b>	Kumuh dan berbau; mengganggu kenyamanan pengguna jalan.	Mulai tertata; tidak ada lagi tumpukan sampah yang meluber ke jalan.	Lingkungan banjar lebih asri dan tertib secara visual.	<b>Peningkatan Estetika</b>

Keberhasilan intervensi pemasangan banner Desa Dauh Puri Kauh sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa media visual, seperti banner dan poster, memiliki kemampuan artikulasi untuk membentuk kebiasaan serta nilai-nilai baru di tengah masyarakat (Hamidah & Syakir, 2020; Johannes et al., 2021). Di wilayah perkotaan dengan mobilitas tinggi seperti Denpasar Barat, masyarakat cenderung bergerak cepat sehingga membutuhkan pengingat yang instan dan repetitif. Banner yang dipasang oleh tim pengabdian bukan sekadar hiasan fisik, melainkan instrumen yang menanamkan nilai disiplin dan kepedulian lingkungan secara berkelanjutan. Selain itu, efektivitas ini tercapai karena pemilihan lokasi yang sangat strategis, yakni pada *eye-level* pengguna jalan dan titik-titik buta pengawasan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamidan dan Syakir (2020) yang menyatakan bahwa banner yang berisi kombinasi antara ajakan, larangan, dan motivasi akan bekerja secara optimal apabila diletakkan di titik krusial dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Di Desa Dauh Puri Kauh, penggunaan diksi yang komunikatif namun tegas terbukti mampu menyoroti sisi afektif masyarakat, sehingga nilai-nilai menjaga kebersihan yang tadinya bersifat pasif bertransformasi menjadi tindakan aktif untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Faktor lainnya yang mendukung adalah pendekatan desain media yang digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa desain visual yang menyenangkan dan persuasif cenderung lebih disukai oleh

Pencegahan perilaku pembuangan sampah sembarangan di Desa Dauh Puri Kauh melalui program pemasangan banner

publik dibandingkan dengan rambu larangan standar yang bersifat kaku atau mengancam (Johannes et al., 2021). Dalam kegiatan pengabdian ini, tim merancang banner yang tidak hanya menekankan pada aspek larangan, tetapi juga pada ajakan moral dan estetika lingkungan. Pendekatan visual yang persuasif ini secara psikologis mengurangi resistensi masyarakat terhadap aturan. Alih-alih merasa "dilarang," masyarakat justru merasa "diingatkan" untuk menjaga keasrian banjar mereka sendiri. Hal inilah yang mendorong perilaku pembuangan sampah yang benar di lokasi-lokasi yang sebelumnya kumuh. Transformasi fisik yang terlihat selama tiga minggu observasi mengonfirmasi bahwa masyarakat lebih mudah tergerak oleh pesan yang mampu menyentuh sisi humanis dan estetis mereka, sehingga niat untuk membuang sampah sembarangan dapat diredam sejak dalam pikiran.

Aspek paling mendasar dari perubahan perilaku di Desa Dauh Puri Kauh adalah munculnya *subjective norm* atau tekanan sosial yang dirasakan oleh individu saat melintasi area yang telah terpasang banner. Teori ini menyatakan bahwa persepsi individu mengenai apa yang dianggap benar atau salah oleh orang di sekitarnya merupakan prediktor penting dalam niat berperilaku ramah lingkungan (Liu et al., 2025; Teoh et al., 2021). Keberadaan banner di ruang publik bertindak sebagai wakil dari suara kolektif warga desa yang menyatakan bahwa "membuang sampah di sini adalah tindakan yang tidak dapat diterima secara sosial. Informasi publik yang disampaikan melalui kampanye media visual ini secara efektif membentuk moral norms dalam diri individu. Ketika seseorang melihat banner di area yang bersih, muncul beban moral jika ia menjadi orang pertama yang mengotori area tersebut. Proses ini kemudian meningkatkan *subjective norms* dan niat masyarakat untuk mencegah timbulan limbah (Li et al., 2023; Oduro-Appiah et al., 2024; Teoh et al., 2021). Di Desa Dauh Puri Kauh, tekanan sosial ini bekerja secara pasif namun kontinu selama 24 jam. Orang-orang pelaju (*commuters*) yang biasanya merasa anonim saat membuang sampah liar, kini merasa "terawasi" oleh pesan moral yang ada pada banner, sehingga mereka mengurungkan niatnya demi menghindari sanksi sosial atau rasa malu secara internal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Dauh Puri Kauh telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memitigasi perilaku pembuangan sampah sembarangan melalui pemasangan banner edukatif. Berdasarkan observasi selama tiga minggu, program pemasangan banner di enam banjar prioritas terbukti efektif dalam mereduksi volume sampah liar. Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa intervensi melalui "pengawasan pasif" mampu mengisi celah kontrol sosial di wilayah perkotaan yang memiliki mobilitas tinggi. Penempatan media pada *eye-level* pengguna jalan tidak hanya berfungsi sebagai pengingat visual (*visual reminder*), tetapi juga berhasil merekonstruksi norma subjektif masyarakat, sehingga lokasi yang sebelumnya kumuh kini bertransformasi menjadi area bersih yang terjaga secara kolektif. Sebagai saran untuk efektivitas di masa mendatang, diperlukan diversifikasi pesan edukasi yang lebih spesifik mengenai pemilahan sampah dari sumbernya, guna melengkapi larangan pembuangan sampah liar yang sudah ada. Selain itu, penggunaan material media yang lebih ramah lingkungan atau bersifat permanen dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan estetika desa dalam jangka panjang. Untuk menjaga keberlanjutan kegiatan, disarankan agar perangkat Desa Dauh Puri Kauh mengintegrasikan keberadaan media visual ini dengan sistem pengawasan rutin oleh Satgas Kebersihan atau pecalang banjar. Sinergi antara edukasi visual dan sanksi sosial yang nyata akan mengunci perubahan perilaku yang telah terbentuk menjadi sebuah budaya kebersihan yang permanen. Terakhir, program ini diharapkan dapat direplikasi secara mandiri oleh banjar lain melalui pemanfaatan dana desa, sehingga tercipta ekosistem lingkungan yang sehat dan berkelanjutan di seluruh wilayah Denpasar Barat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sebagai penulis artikel berikut menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Desa Dauh Puri Kauh atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan program pengabdian Masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada perangkat desa dan masyarakat setempat yang telah memberikan informasi serta mendukung proses observasi dan

Pencegahan perilaku pembuangan sampah sembarangan di Desa Dauh Puri Kauh melalui program pemasangan banner

pemasangan banner di lokasi kegiatan. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama penyusunan dan pelaksanaan program hingga penulisan artikel ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi lingkungan desa serta menjadi kontribusi positif dalam upaya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Bank, W. (2018). *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. World Bank.
- Barr, S. (2007). Factors influencing environmental attitudes and behaviors. *Environment and Behavior*, 39(4), 435–473.
- Hamidah, J., & Syakir, A. (2020). Penanaman Nilai Karakter kepada Siswa melalui Media Visual Banner di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. 3, 136–149. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.977>
- Indonesia, K. L. H. dan K. R. (2022). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. KLHK.
- Johannes, H., Maulana, R., & Herdiansyah, H. (2021). Prevention of Littering through Improved Visual Design. *Environmental Research, Engineering and Management*. <https://doi.org/10.5755/j01.ere.m.77.4.25043>
- Li, Y., Bhutto, M. Y., Sun, C., & Mehdi, S. M. (2023). Do information publicity and moral norms trigger waste-sorting intention among households? A sequential mediation analysis. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1193411>
- Liu, R., Foerster, T., & Jie, Z. (2025). Bagging a Greener Future: Social Norms Appeals and Financial Incentives in Promoting Reusable Bags Among Grocery Shoppers. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su17094157>
- Nations, U. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Oduro-Appiah, K., Aful, A., & Osei-Tutu, H. (2024). Using an extended model of the reasoned action approach to explore individual behavioral intentions regarding litter and plastic pollution prevention in a developing country. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1274765>
- Programme, U. N. E. (2021). *From Pollution to Solution: A Global Assessment of Marine Litter and Plastic Pollution*. UNEP.
- Rogers, M. E. (2003). *Diffusion of Innovations* (Fifth). FREE PRESS.
- Rossevelt, F. A., Aisyah, D., Thamrin, M. H., Khairina, S., Harahap, N., Marbun, C. M., Nazmi, A., Sinaga, R. E., Batubara, S. A. A., Aldo, M. C., & Tampubolon, M. F. (2024). *SAJJANA : Public Administration Review Pengaruh Kesadaran Masyarakat terhadap Perilaku Pembuangan Sampah dan Upaya Pencegahan Risiko Banjir di Kota Medan*. 1(1), 1–10.
- Schultz, W. (2014). Strategies for promoting proenvironmental behavior. *European Psychologist*, 19(2), 107–117.
- Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424.
- Teoh, C. W., Koay, K., & Chai, P. S. (2021). The role of social media in food waste prevention behaviour. *British Food Journal*. <https://doi.org/10.1108/bfj-04-2021-0368>
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Utami, L. S., & Niswariyana, A. K. (2019). Pemanfaatan Limbah Styrofoam Untuk Menghasilkan Batako Ringan Sebagai Pendukung Ketersediaan Material Rumah Anti Gempa Desa Gontoran Kecamatan Lingsar. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(1), 131–133.